

# Peningkatan Kinerja Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Kegiatan Supervisi Klinis

Syaiful Bahri  
SMP Negeri 2 Tuntang  
e-mail: [ipunktengaran@gmail.com](mailto:ipunktengaran@gmail.com)

## Info Artikel

### Sejarah Artikel

Diterima: 18 Agustus 2022  
Revisi: 27 Oktober 2022  
Disetujui: 17 Nopember 2022  
Dipublikasikan: 31 Desember 2022

### Keyword

Kinerja Guru Mata Pelajaran,  
Contextual Teaching and Learning,  
Supervisi Klinis

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL melalui supervisi klinis di UPTD SPF SMP Negeri 2 Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah dan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kelas oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam UPTD SPF SMP Negeri 2 Tuntang dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dibuktikan dengan peningkatan hasil observasi yang dilakukan pada 3 aspek penilaian. Pelaksanaan supervisi klinis terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja guru UPTD SPF SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL).

## Pendahuluan

Pembelajaran yang diberikan guru amat kurang sekali variasinya, dan dengan sedikit kekecualian, pola yang sama telah menjadi standar di ulang-ulang sepanjang jam pelajaran sekolah. Kadang-kadang guru mulai mengajar dengan hanya mendiktekan saja pelajarannya dan jika masih ada waktu baru memberikan penjelasan sekedarnya tidak mencerminkan pembelajaran CTL apa lagi tanpa variasi dengan penggunaan media yang sesuai maupun sumber-sumber belajar yang memadai. Apabila kebiasaan seperti itu tetap dipraktikkan oleh para guru di kelas selama proses pembelajaran, maka dapat dipastikan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan sulit dicapai.

Guru dikatakan tidak saja semata-mata sebagai pengajar (transfer of knowledge), tetapi pendidik (transfer of value) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan penghargaan dan menuntun murid dalam belajar. Para pakar pendidikan sering kali menegaskan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Pada umumnya kegiatan guru hanya mentransfer pengetahuan atau pengalamannya dengan sedikit memberi kesempatan murid untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pemberian tugas atau latihan tanpa menggunakan media dan sumber belajar yang memadai.

Setelah ditelusuri melalui pengamatan atau dialog peneliti dengan beberapa guru di SMP Negeri 2 Tuntang, faktor penyebabnya adalah kebanyakan guru-guru kurang menguasai pembelajaran CTL dan keterampilan penggunaan media serta sumber belajar yang ada sehingga pembelajaran yang mereka laksanakan masih didominasi dengan cara mentransfer dari pada

menciptakan pembelajaran yang memberi kesempatan murid untuk meng-konstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran yang diberikan guru amat kurang sekali variasinya, dan dengan sedikit kekecualian, pola yang sama telah menjadi standar di ulang-ulang sepanjang jam pelajaran sekolah. Kadang-kadang guru mulai mengajar dengan hanya mendiktekan saja pelajarannya dan jika masih ada waktu baru memberikan penjelasan sekedarnya tidak mencerminkan pembelajaran CTL apa lagi tanpa variasi dengan penggunaan media yang sesuai maupun sumber-sumber belajar yang memadai. Apabila kebiasaan seperti itu tetap dipraktikkan oleh para guru di kelas selama proses pembelajaran, maka dapat dipastikan bahwa peningkatan mutu pendidikan akan sulit dicapai.

CTL merupakan strategi yang melibatkan murid secara penuh dalam proses pembelajaran. Murid didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Mulyasa (2009:217-218) menyatakan: CTL merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian tersebut Sanjaya (2009: 255) menjelaskan bahwa: "CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan murid secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong murid untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Rusman, (2011: 190) CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana murid menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulative ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkrit melalui keterlibatan aktivitas murid dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran CTL yaitu Proses pembelajaran yang melibatkan murid dalam belajar sehingga murid dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan belajar mereka yang diperoleh dengan berpengalaman secara langsung sehingga proses belajar akan lebih efektif dan bermakna, karena belajar di sini bukan hanya menghafal tetapi memahami.

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem (dalam Acheson dan Gall, 1980: 1) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000: 36). Sergiovanni (dalam Ekosusilo, 2003 : 25) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan sistematis dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar murid. Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian (2000: 37) antara lain : 1) Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata. 2) Pusat

pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan merit rating (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak. 4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional sehingga diharapkan dengan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa model dan strategi pembelajaran yang tepat akan berdampak positif bagi murid. Kenyataan yang ada di sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah menunjukkan hal yang terbalik. Dari hasil supervisi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa 90% guru di SMP Negeri 2 Tuntang masih dominan belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik murid dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi pembelajaran dengan tepat karena kinerja menyusun strategi model pembelajaran CTL belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penerapan model CTL pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar murid. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan paradigma dalam melaksanakan pembelajaran yang semula guru berpikir bagaimana mengajar menjadi berpikir bagaimana murid belajar.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi.

Pengambilan data penelitian dilaksanakan bertempat di SMP Negeri 2 Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dan merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 2 Tuntang pada Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 3 orang guru. Objek penelitian dari penelitian tindakan sekolah ini adalah peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL melalui pelaksanaan supervisi klinis. Alat pengumpul data pada kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menggunakan 3 (tiga) instrumen penilaian, yaitu Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Penilaian Kemampuan

Merencanakan Pembelajaran, dan Instrumen Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran, Evaluasi, Tindak Lanjut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Awal

CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata murid. CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para murid melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Berdasarkan pemahaman di atas, menurut metode pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas, tapi bisa di laboratorium, tempat kerja, sawah, atau tempat-tempat lainnya. Mengharuskan pendidik (guru) untuk pintar-pintar memilih serta mendesain lingkungan belajar yang betul-betul berhubungan dengan kehidupan nyata, baik konteks pribadi, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta lainnya, sehingga murid memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Hasil observasi awal terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan merencanakan pembelajaran, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut dengan menerapkan metode CTL pada pembelajaran yang dilaksanakan di masing-masing kelas oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hasilnya kurang memuaskan.

### 2. Hasil Siklus I

Mengawali pembelajaran dengan sebuah rencana yang terdiri atas komponen-komponen berikut: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) alat dan sumber pembelajaran, dan (9) penilaian pembelajaran. Untuk komponen 1, 2, 3, dan 4 sudah dirumuskan dengan baik. Oleh karena itu yang bersangkutan dinilai mampu memenuhi tuntutan ini. Untuk komponen materi pokok, dinilai kurang untuk memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), sudah dilakukan, meski akurasinya untuk mencapai tujuan pembelajaran masih disangsikan. Barulah dalam menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dinilai kurang mampu mengaktualisasikan karakter, tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Demikian pun dalam penilaian pembelajaran, tidak mencantumkan prosedur dan pedoman penilaian yang jelas, kriteria yang tepat untuk menentukan batas minimal tuntas. Selain itu, kemampuan yang bersangkutan pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya pun dinilai secara objektif.

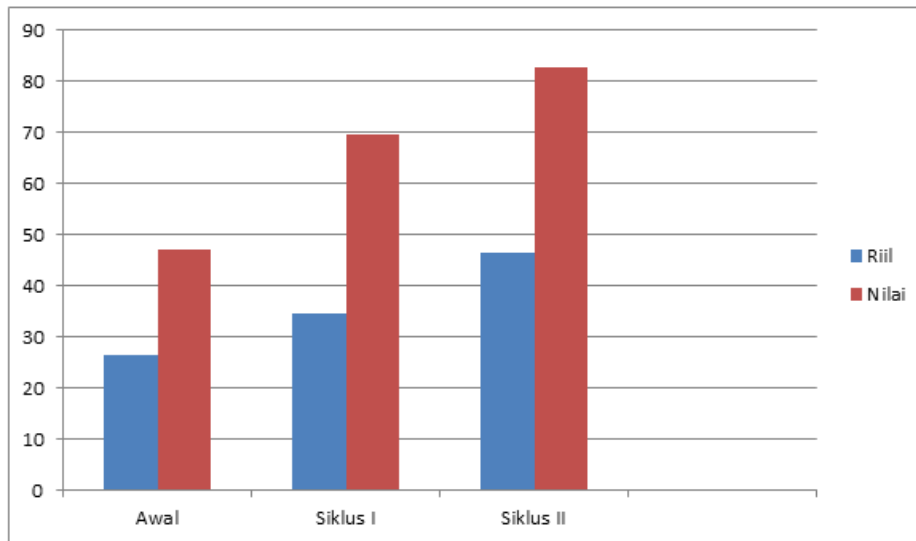
Dalam mengelola proses pembelajaran diawali dengan sebuah rencana yang terdiri atas komponen-komponen berikut: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) alat dan sumber pembelajaran, dan (9) penilaian pembelajaran. Dalam merumuskan komponen 1, 2, 3, dan 4, yang bersangkutan dinilai cukup mampu. Lain halnya dengan komponen materi pokok, kurang mampu dirumuskan dalam uraian yang jelas, serta kurang disertai contoh yang konkret. Demikian pun dalam pemilihan model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), sepertinya antara pendekatan, metode, dan teknik kurang sesuai. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, karakter yang diinginkan, dan karakteristik murid. Selain itu, dalam komponen langkah-langkah pembelajaran dinilai kurang mengakomodir proses belajar murid pada tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Komponen lainnya yang dinilai masih kurang direncanakan dengan baik, yaitu teknis penilaian.

Mengawali pengelolaan proses pembelajaran dari sebuah rencana yang terdiri atas komponen-komponen berikut: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pokok, (6) model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) alat dan sumber pembelajaran, dan (9) penilaian pembelajaran. Untuk komponen 1, 2, 3, dan 4, sudah dirumuskan dengan baik. Oleh karena itu, yang bersangkutan dinilai mampu merumuskan keempat komponen tersebut. Berbeda dengan komponen materi pokok, yang bersangkutan dinilai kurang mampu. Harusnya komponen ini dirumuskan dalam uraian yang jelas, yang disertai contoh konkret untuk memudahkan pemahaman murid. Sama halnya dengan mengupayakan komponen model pembelajaran (pendekatan, metode, dan teknik), alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran, yang bersangkutan dinilai kurang mampu. Selain menilai kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran, pengawas sekolah pun menilai kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi kelas terbukti mampu meningkatkan kinerja guru khususnya pada kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut berdasarkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). Hasil penilaian menunjukkan bahwa 3 guru (100%) dinyatakan meningkat masih belum memenuhi kriteria keberhasilan.

### *3. Hasil Siklus II*

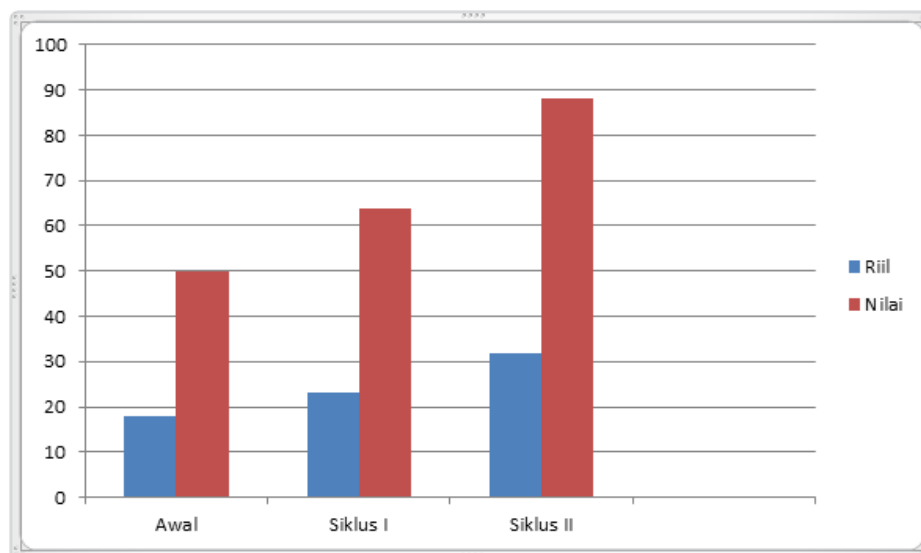
Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang peningkatan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam menerapkan metode pembelajaran bermain peran. Dengan kinerja yang baik, maka pelaksanaan supervisi kelas yang bersifat instruktif kepada para guru terutama guru yang mengajar kelas dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap metode mengajar yang inovatif melalui pembinaan secara intensif dengan menerapkan salah satu jenis metode mengajar yaitu model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai sumber belajarnya. Pelaksanaan supervisi kelas sebagai wujud pembinaan dalam rangka menerapkan variasi penggunaan metode-metode dalam pembelajaran. Mengingat setiap guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka pelaksanaan supervisi kelas mutlak dilaksanakan. Kesesuaian persepsi tentang pentingnya variasi penerapan metode-metode pembelajaran menjadi kunci pokok keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan didukung oleh semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Dalam bentuk tabel, peningkatan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada kondisi awal sampai dengan pelaksanaan siklus kedua. Dalam bentuk diagram batang sebagaimana dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini.



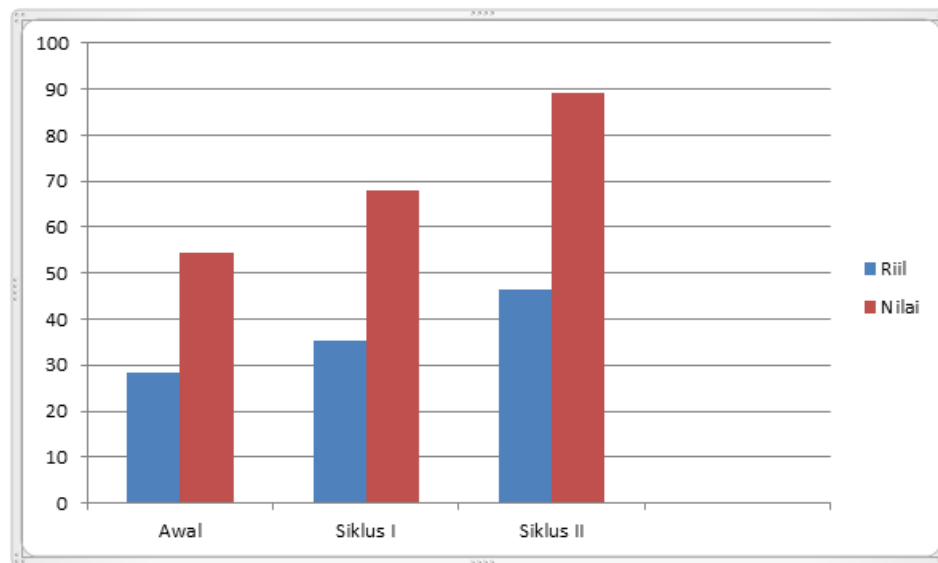
**Gambar 1 Analisis Hasil Observasi Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Penjelasan mengenai peningkatan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam Kemampuan Merencanakan Pembelajaran sebagaimana dijelaskan di bawah ini. Dalam bentuk diagram batang sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2 Analisis Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Penjelasan mengenai peningkatan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut sebagaimana dijelaskan pada gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3 Analisis Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran, Evaluasi, Tindak Lanjut pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kelas terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran khususnya di kelas. Pentingnya supervisi kelas oleh pengawas sekolah SMP Negeri 2 Tuntang yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kemampuan pengawas sekolah dalam mendayagunakan antar komponen penting terkait dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi kemampuan ini kepada guru SMP Negeri 2 Tuntang. Meningkatnya kemampuan guru SMP Negeri 2 Tuntang dalam mengelola proses pembelajaran yang berlandaskan pada model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) yang diterapkan, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran pengawas sekolah untuk luruh di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi setiap kebutuhan guru dan murid dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

Dengan berkembangnya perilaku-perilaku baik seperti di atas, maka terjadilah suatu perubahan ke arah yang diinginkan oleh masing-masing. Meski untuk berubah itu beresiko, baik pengawas sekolah, pengawas sekolah maupun guru-guru SMP Negeri 2 Tuntang tetap mengambil strategi ini. Ketimbang tidak berubah sama sekali, mereka merasa yakin jauh akan lebih beresiko. Kepiawaian pengawas sekolah dalam memilih tingkat resiko, baik secara ekonomis maupun material, dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemborosan, lebih meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran. Termasuk masalah yang kompleks dan tidak mudah dalam menyelesaikan kasus pengelolaan proses pembelajaran. Terlebih lagi ketika masalah itu berkaitan dengan kualitas pengelolaan proses pembelajaran. Sudah menjadi rumus yang baku untuk bisa berlangsungnya hal itu diperlukan segala sesuatunya yang berkualitas, baik SDM guru, material, maupun proses berlangsungnya. Dalam rangka mengupayakan kualitas ini, peran serta pengawas sekolah akan sangat mewarnai peran serta guru dan murid. Supervisi merupakan bagian integral dari kemampuan profesional pengawas sekolah yang berkualitas. Tanpa berkemampuan melakukan supervisi, mustahil pengawas sekolah SMP Negeri 2 Tuntang berhasil meningkatkan

*Bahri (Peningkatan Kinerja Guru Mta Pelajaran IPA.....)*

kualitas kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL).

### Simpulan

Penerapan supervisi kelas oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 2 Tuntang dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL). Dengan meningkatnya kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 2 Tuntang dalam mengelola proses pembelajaran, selain proses belajar murid lebih bermakna juga hasil belajarnya pun turut meningkat. Peningkatan kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 2 Tuntang dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dibuktikan dengan peningkatan hasil observasi yang dilakukan pada 3 aspek penilaian. Ada baiknya, untuk program supervisi kelas yang akan datang, khususnya di SMP Negeri 2 Tuntang dibuat bersama-sama dengan melibatkan berbagai pihak terkait, terutama pengawas, kepala sekolah, guru, dan bahkan stakeholders sekolah. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Joko T. Prasetyo. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*: Rineka Cipta.
- Dakir. (2004). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Masnur Muslich. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PN. Bumi Aksara.
- Moleong. Lexy J. (2007). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, dkk. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007, *Tentang Standar Kepala Sekolah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003 *Tentang Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*
- Rachman, dkk. (1999). *Manajemen Kelas*. Semarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Roestiyah NK. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumantri, dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana